Makna Simbolik Pada Perancangan Fasilitas Pendukung Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Di Kota Surabaya

Maysara[1], Broto W Sulistyo[2], dan Failasuf Herman Hendra[3]

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Indonesia
e-mail: maysarasarayusuf@gmail.com

ABSTRACT

The increase in the number of pilgrims in the religious tourism area of Sunan Ampel has created unrest for the local population regarding the existing land. The increasing number of pilgrims who come also shows an increase in the number of vehicles. Street vendors are also one of the factors of density, making the religious tourism area of Sunan Ampel increasingly narrow. As well as the lack of other supporting facilities that can increase the area in the tourism sector. This makes the need for land that can be a supporting factor for the Sunan Ampel religious tourism area. The architectural planning and design method used is observation from comparative studies by analyzing the area objects that have cultural acculturation in buildings. The theme of Cultural Acculturation was chosen in the application of the meaning of design to the shape of the building in the planning and design of the Sunan Ampel religious tourism area in the city of Surabaya. The religious tourism area of Sunan Ampel is a blend of various ethnicities and cultures, this is applied to the main building of the Ampel Mosque. Cultural acculturation in the ampel mosque building which will be applied in the form of symbolic meaning will be applied to the form of supporting facilities buildings which are located on separate lands. so that there is a link between the main building and supporting buildings in the Sunan Ampel religious tourism area in the city of Surabaya.

Keywords: *Pilgrims; Sunan Ampel Religious Tourism Area; Supporting Facilities; Symbolic Meaning.*

ABSTRAK

Peningkatan jumlah peziarah pada kawasan wisata religi Sunan Ampel memberikan keresahan terhadap penduduk setempat terkait lahan yang ada. Meningkatnya peziarah yang datang juga menunjukkan peningkatan terhadap jumlah kendaraan. Pedagang kaki lima yang juga menjadi salah satu faktor kepadatan, membuat Kawasan semakin sempit. Serta kurangnya fasilitas pendukung lainnya yang dapat meningkatkan Kawasan pada sektor pariwisata. Hal ini membuat diperlukannya lahan yangdapat menjadi faktor pendukung Kawasan wisata religi sunan ampel. Metode perencanaan dan perancangan arsitektural yang digunakan adalah pengamatan dari studi banding dengan menganalisa terkait objek Kawasan yang memiliki akulturasi budaya pada bangunan. Tema Akulturasi Budaya dipilih dalam penerapan makna rancangan pada bentuk bangunan pada perencanaan dan perancangan Kawasan wisata religi Sunan Ampel di kota Surabaya. Kawasan wisata religi sunan ampel merupakan perpaduan antara berbagai etnis dan budaya, hal ini diterapkan pada bangunan utama masjid ampel. Akulturasi budaya pada bangunan masjid ampel yang akan diaplikasikan dalam bentuk makna simbolik dan diterapkan pada bentuk bangunan fasilitas pendukung yang letak lahannya terpisah. sehingga terdapat keterkaitan antara bangunan utama dan bangunan pendukung pada Kawasan wisata religi sunan ampel di kota surabaya.

Kata kunci: *Peziarah; Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel; Fasilitas Pendukung; Makna Simbolik.*

PENDAHULUAN

Kawasan hunian oleh berbagai etnis yang terletak di bagian utara kota Surabaya. Beralihfungsi menjadi wisata religi yang mengalami peningkatan kunjungan hingga ratusan orang pada setiap tahun. Berdasarkan catatan dinas kebudayaan dan pariwisata (Disbupdar) Kota Surabaya, sedikitnya ada 1.968.452 orang yang berkunjung pada Januari-Desember 2019. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada tahun 2017 jumlah peziarah sebanyak 1.182.07 orang, angka

tetrsebut naik sebesar 768.382 orang [1]. Kepadatan kunjungan terhadap Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel memiliki dampak tersendiri, ada sisi positif seperti menunjang perekonomian masyarakat yang tinggal di kawasan, dan sisi negatif yaitu kepadatan penduduk di dalam kawasan yang membuat berkurangnya kemanan dan kenyamanan didalam kawasan. Selain itu ada permasalahanpermasalahan yang harus diperbaiki dan dibangun di dalam kawasan, guna untuk mengembangkan Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel ini di sektor pariwisata. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut dapat disimpulkan perlu adanya fasilitas pendukung yang digunakan sebagai penyelesaian masalah yang ada dan menjadi daya Tarik baru bagi wisatawan. Mengambil tema akulturasi budaya sebagai konsep makro dalam desain berdasarkan lingkungan Kawasan yang di huni oleh berbagai etnis seperti Arab, China, Madura, jawa, India, dan pada bangunan utama masjid ampel juga merupakan gabungan part part bangunan yang diambil dari beberapa etnis tersebut seperti bentuk pintu masjid yang diambil dari arsitektur india, bentuk kolom yang diambil dari arsitektur colonial belanda, bentuk atap yang diambil dari arsitektur jawa. Terjadi perpaduan lebih dari tiga budaya dalam suatu bangunan berkaitan menjadi satu dalam arsitektur islam [2]. Bertujuan untuk mengungkapkan satu bangunan dengan bentuk akulturasi budaya yang akan ditampilkan dalam tatanan lahan, bentuk dan tata ruang. Seiring berjalannya kehidupan yang semakin berkembang, sebagai generasi berikutnya harus menjaga sejarah yang ada sehingga makna dan nilai dan sejarah pada banguanan dan Kawasan akan tersampaikan dan dapat dipahami oleh generasi berikutnya.

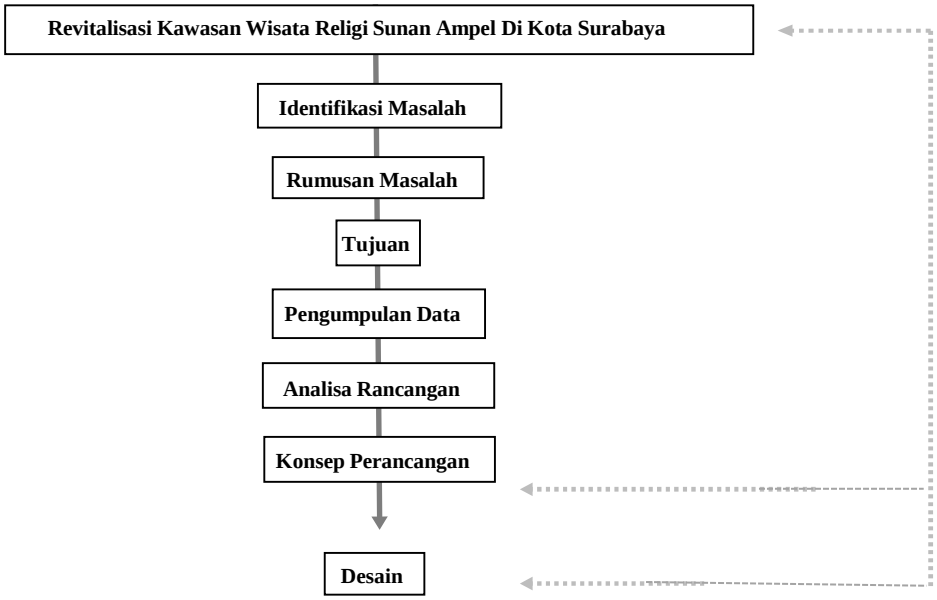
TINJAUAN PUSTAKA

Dengan adanya *Perancangan Fasilitas Pendukung Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Di Kota Surabaya* akan meningkatkan daya tarik yang baru bagi wisatawan religi Sunan Ampel ataupun wisatawan Kota Surabaya dan ikut serta dalam menjaga kemanan dan kenyamanan Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel. **S**trategik issue yang berkembang masa kini adalah pengakuan yang berkembang bahwa warisan budaya dan konservasi merupakan tanggung jawab bersama dari pemerintahan, para pendukung, dan anggota komunitas. Namun secara bertahap mulai bergeser menjauh dari hanya membuat inventarisasi sumber daya warisan, menuju kepada pendekatan terpadu dan saling berkaitan antara sumbar daya dan potensi kedepan. Warisan yang dahulu lebih dianggap sebagai catatan masa lalu saat ini harus menjadi bagian integral dari identitas perkotaan dan bermanfaat untuk masa depan. Sehingga Pelestarian warisan berharga dan kuno telah menjadi tantangan untuk pemerintah serta masyarakat sipil pada umumnya, bagaimana mengangkat eksistensinya disebabkan karena sudah banyak daerah bersejarah lama (cagar budaya) berada dalam bahaya kehancuran atas nama pembangunan ekonomi dan modernisasi [3].

Kawasan yang dihuni oleh berbagai etnis dan persatuan budaya. Tema yang digunakan pada perancangan merupakan Akulturasi Budaya, percampuran berbagai budaya asing yang bertemu dan saling mempengaruhi kepada masyarakat dan membutuhkan waktu untuk menerima kebudayaan satu dan yang lainnya [4]. Biasanya asimilasi terjadi secara perlahan dan sangat evolutif dalam waktu yang relatif panjang, hingga tanpa terasa mereka mempunyai kebudayaan baru hasil dari campuran diantara yang berinteraksi [5]. Akulturasi merupakan culture contact yang memiliki proses dua arah (two way process), saling mempengaruhi antara dua kelompok yang mengadakan hubungan, atau oleh Ortiz disebut transculturation untuk menunjuk suatu hubungan timbal balik (reciprocal) antar aspek kebudayaan [6]. Hubungan saling mempengaruhi antara kedua kebudayaan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Kawasan ini merupakan pertemuan dari berbagai etnis, namun lebih banyak dihuni oleh etnis Arab, hal ini bermula dari penjajahan Belanda yang mengharuskan pertahanan kuat terhadap kawasan, agar tidak terkontaminasi oleh ajaran agama dari Belanda, untuk menjaga Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel, diutusalah seorang kapten Arab yang kebanyakan berasal dari Hadramaut dan turun menurun tinggal di pulau Jawa, dan ketika penjajahan berakhir, orang-orang Arab tersebut tetap menempati kawasan hingga saat ini [7].

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatifyang digunakan dengan mengamati dari studi kasus yang telah dilakukan di dalam kawasan wisatareligi sunan ampel. Hal tersebut didasari atas pertimbangan bahwa informasi merupakan fenomena yang tumbuh didalam masyarakat dan tidak terdapat nilai terukur dengan angka. Dalam hal pengumpulan data telah dilakukan pengamatan langsung ke dalam lokasi Kawasan wisata religi Sunan Ampel. Untuk mendapatkan data pasti mengenai penelitian, dilakukan wawancara kepada pengurus Kawasan wisata religi sunan ampel guna mendapatkan informasi lebih berdasarkan data fisik dan pengmatan langsung. Data sekunder di dapatkan dari buku dan tilsan karya ilmiah atau jurnal mengenai, akulturasi budaya, ampel dan hal terkait. Metode yang dilakukan adalah dengan melakukan Analisa lapangan pada Kawasan wisata religi sunan ampel



Gambar 1. Bagan Metodologi.

Informasi dalam bentuk lisan dan tulisan dalam penelitian kualitatif berturut-turut menjadi data primer dan sekunder penelitian. Data primer yang dikumpulkan mencakup presepsi dan pemahaman perorangan serta deskripsi lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian, sedangkan sekunder adalah data mengenai jumlah perorangan dan kualifikasinya serta berkas kertas kerja yang dapat mengungkapkan informasi, tentang revitalisasi kawasan wisata religi sunan ampel di kota Surabaya.

Sesuai dengan bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka sumber-sumber data penelitian kualitatif merupakan sumber data berstatus sebagai informan mengenai fenomena atau masalah sesuai dengan focus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

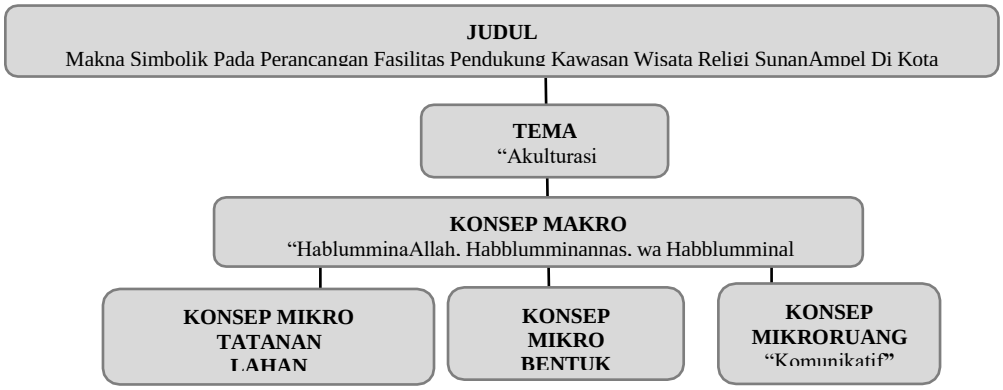
Lokasi Tapak

Lokasi tapak yang dipilih terletak di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel, tepatnya pada Jalan Pegirian. Lokasi berkaitan karena lokasi tapak merupakan area parkir bus Kawasan wisata religi sunan ampel.



Gambar 2. Map Kelurahan Aampel [8]

Pada Perencanaan dan perancangan fasilitas pendukung kawasan wisata religi sunan ampel meliputi dari Aspek Tatanan Lahan, Bentuk, dan Ruang yang berkaitan dengan tema Akulturasi Budaya. Dalam menentukan konsep pada perancangan ini, akan dikaji Dan untuk menentukan konsep rancangan ini, akan dikaji dari hasil data program rancangan. Lalu dari hasil data program rancanggan akan dibuat suatu konsep rancangan yang berupa konsep makro, tatanan lahan, bentuk, dan ruang . bedasarkan program rancangantersebbut dapat menghasilkan bentukan diagram alur penentuan konsep rancangan.



Gambar 3. Hirarki Konsep

Tatanan lahan memiliki konsep tersebar dan terarah yaitu dengan cara menyebar massa bangunan. Pola searah pada konfigurasi vegetasi sebagai petunjuk arah dan sirkulasi antar bangunan. yang bertujuan untuk mengarahkan para peziarah terhadap segala fasilitas yang terdapat pada desain. Pada Bentuk memiliki konsep ekspresif yaitu menciptakan bentuk yang mengekspresikan budaya kawasan wisata ampel dan menonjolkan identitas diri atau identitas bangunan setempat. Konsep pada ruang memiliki karakter ekspresi**.** Ruang dalam atau pun ruang luar pada bangunan mencerminkan ciri khas Kawasan wisata religi Sunan Ampel terutama dalam hal warna, warna utama pada baangunan adalah hijau, yang merupakan warna utama pada Kawasan wisata religi.



Keterangan:

1. Area Tunggu
2. Drop Off
3. Center Point
4. Amphiteater
5. Pasar Perbelanjaan
6. Kantor Pengelolah
7. Museum
8. Food Court
9. Selasar
10. Bangunan Parkir

Gambar 4. Site Plan



Gambar 5. Tampak Keseluruhan

HASIL RANCANGAN

Simbolik Pada Tatanan Lahan

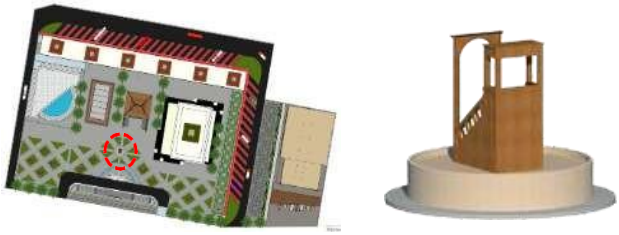
1. Drop Off



Gambar 6. Area Drop Off

Area Drop Off membentuk Ragam hias Teratai sebagai salah satu simbolik dari Gapuro Poso, salah satu Gapuro yang ada di dalam kawasan wisata religi Sunan Ampel yang memiliki ornamen Teratai yang juga pengaruh dari Hindu budha pada kawassan wisata religi sunan ampel [9]. Jika dikaitkan dengan Islam, ragam hias teratai ini memiliki makna kalimat syahadat jika dihitung dari jumlah huruf hijaiyah yang berjumlah 16, karena memiliki enam belas kelopak, delapan kelopak bagian dalam dan delapan kelopak bagian luar.

2. Drop Off



Gambar 7. *Monumen Mimbar*

Area Center Point terdapat Monumen yang berbentuk Mimbar yang digunakan oleh para wali dalam media berdakwah. Mengklasifikasikan dakwah Wali Songo ke dalam lima pendekatan. Salah satunya dalam point keempat yaitu pendekatan sosial. Dakwah itu awalnya dilakukan secara diam diam seperti datang ke desa-desa, hingga terbuka seperti yang dilakukan di masjid [10]. Saat berdakwaah di masjid, para wali menggunakan mimbar agar para pendegar fokus kepada satu arah.

Simbolik Pada Bentuk

1. Museum



Gambar 8. Bangunan Museum

Wisatawan yang Berziarah di kawasan Wisata Religi sunan ampel selalu mengirimkan doa kepada para wali, dengan posisi seperti orang sedang melakukan duduk diantara dua sujud, menjadi dasar bentuk bangunan museum dan juga simbolik dari kegiatan berziarah.

2. Food Court



Gambar 9. Atap Tajug Pada Perancangan Food Court



Gambar 10. Atap Tajug Masjid Ampel

Atap tajug merupakan simbolik dari arsitektur jawa. Pada bangunan masjid ampel, atap yang digunakan merupakan atap tajug bersusun tiga yang memiliki arti iman, islam, dan ihsan.

3. Menara



Gambar 11. Menara Pada Perancangan



Gambar 12. Menara Pada Masjid Ampel

Menara pada perancangan merupakan symbol dan replika dari bangunan masjid Ampel. Dimana Menara merupakan khas pada bangunan masjid Ampel. Hal ini juga merupakan salah satu hal yang membuat keterikatan antar fasilitas pendukung dengan masjid Aampel. Tanda pemanfaatan unsur budaya Arab (Islam) terlihat pada bentuk atap kubah [11].

Simbolik Pada Ruang

1. Kolom Bangunan Parkir



Gambar 13. Bangunan Parkir

Kolom bangunan parkir ini memiliki ketinggian 17 meter yang merupakan kolom ruang bagian dalam masjid ampel yang berarti 17 rakaat shalat dalam sehari

2. Secondary Skin



Gambar 14. Detail Secondary Skin



TRASNSFORMASI BENTUK ORNAMEN

Detail Arsitektur pada roster merupakan Rub Al-Hizb Bintang segi delapan atau biasa disebut Rub el Hizb oleh umat Islam sering dijumpai di arsitektur atau kaligrafi yang berhubungan dengan agama Islam [12] . Sebuah lambang islam yang digariskansebagai dua persegi yang bertindih. Rub berarti "satu perempat, suku", sementara Hizb berarti "kumpulan" . Arti dari lambang ini di telaah dan diaplikasikan ke dalam bangunan Food Court dan bangunan pada site yang meiliki roster berbentuk diatas, bahwa kawasan ini merupakan kawasan perkumpulan berbagai suku, tanpa terkecuali.

KESIMPULAN

Bangunan pada Perancanagn Fasilitas Pendukung Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Di Kota Surabaya ini memiliki kaitan erat dengan bangunan Masjid Ampel, Keunikan rancangan dari Perencanaan adalah bentuk bangunannya menunjukkan makna simbolik dari bangunan Masjid Ampel. Desain Menara pada Perencanaan merupakan bentuk simbolik dari replika Menara yang ada pada Masjid Ampel. Area Drop Off membentuk Ragam hias Teratai sebagai salah satu simbolik dari Gapuro yang ada di Masjid Ampel yakni Gapuro Poso. Atap pada bangunan Food Court merupakan bentuk simbolik dari replika dari atap yang ada di Masjid Ampel. Kolom pada bangunan parkir setinggi tujuh belas meter merupakan bentuk simbolik dari jumlah Rakaat Sholatdalam sehari. Bentuk bangunan Museum mencerminkan orang yang sedang duduk diantara dua sujud merupakan simbolik dari ibadah yang dilakukan di dalam Masjid. Hal ini menunjukkan bahwa segala bentuk yang ada pad bangunan Perencanaan merupakan cerminan dari bangunan Masjid Ampel dari segi Kegiatan peribadatan dan bentuk bangunannya.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Dhimas Ginanjar, "Setahun, Wisatawan Ampel Naik 786.382 Orang," *Jawa pos.com*, Surabaya, p. 1, Jan. 06, 2020.
[2] B. Budiono, N. Rachmaniyah, and A. W. Anggraita, "Ornamen Masjid Sunan Ampel, Sunan Giri, dan Sunan Sendang," *J. Desain Inter.*, vol. 6, no. 1, p. 15, Jun. 2021, doi: 10.12962/j12345678.v6i1.9641.
[3] R. Suprihardjo, "Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Ampel sebagai Potensi Pariwisata Religi Di Surabaya," *J. Penataan Ruang*, vol. 11, no. 1, p. 30, May 2016, doi: 10.12962/j2716179X.v11i1.5213.
[4] Mudzirin Yusuf,dkk., *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras.
[5] Teras.
[6] Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan lingkungan: Dalam perspektif antropologi*, Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
[7] Robert Redfield,Ralph Linton,Melville J. Herskovits, "Memorandum for Acculturation. American Anthropologist," pp. 38, 149-152., Mar. 1936.
[8] "Open Street Map Kelurahan Ampel." [Online]. Available: https://openstreetmap.id/peta-kelurahan-surabaya-2/
[9] N. Adiani, "TELAAH ORNAMEN GAPURA DAN MASJID AMPEL SEBAGAI KEKHASAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN NILAI ESTETIK SOUVENIR," p. 18, 2015.
[10] M. Imdadun Rahmat, *Islam Indonesia Paripurna : pergulatan islam pribumi dan islam transnasional*, Cet. 1. Jakarta: yayasan omahaksoro indonsia dan FSB, 2017.
[11] E. Sugiarto, "MASJID MENARA KUDUS: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran," p. 8.
[12] H. D. Waluyanto and A. Zacky, "Perancangan Buku Ilustrasi Digital Kehidupan Perajin 'Téng-téngan' di Semarang," p. 9.